

**GAMBARAN TINDAKAN ORANG TUA DALAM MENGATASI EFEK
SAMPING KEMOTERAPI PADA ANAK KANKER**

Hanaa Nabilla⁽¹⁾, Agnita Utami^{(2)*}, Dian Roza Adila⁽³⁾

⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾ Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas
Hang Tuah Pekanbaru, Jalan Mustafa Sari No. 5

*corresponding author : agnitaautami@gmail.com

ABSTRAK

Orang tua merupakan pemberi perawatan dan dukungan pada anak kanker untuk memenuhi seluruh kebutuhan pasien termasuk mengatasi efek samping kemoterapi yang dirasakan pasien. Penelitian dengan tujuan metode penelitian deskriptif kuantitatif, kami melakukan penelitian dengan 30 orang tua yang menderita kanker untuk mengetahui bagaimana mereka mengatasi efek samping kemoterapi pada anak-anak mereka. Penelitian memanfaatkan kuesioner. Hasil dari penelitian didapatkan tindakan yang dilakukan orang tua untuk mengatasi mual muntah mayoritas adalah pemberian obat (61.1%). Tindakan mengatasi kerontokan rambut dengan menggunakan minyak kelapa/ kemiri ke kepala pasien (38.8%). Untuk mengatasi sariawan, mulut kering dan sakit tenggorokan banyak diberikan kumur-kumur mulut 3-4 kali sehari (57.1%). Untuk masalah diare orang tua memberikan minum air putih 8-10 gelas perhari (66.6%). Untuk masalah gangguan saraf otot diberikan obat mengatasi nyeri (33.3%). Tindakan mengatasi kelelahan dianjurkan istirahat atau tidur ketika merasa lelah (44.4%). Tindakan mengatasi risiko infeksi (demam, batuk, flu) banyak diberikan minum air putih dan konsumsi makanan sehat (78.5%). Tindakan mengatasi anemia makanan yang mengandung zat besi diberikan orang tua pada anak (77.7%). Masalah kulit banyak diatasi dengan mengoleskan *handbody lotion* (60.0%). Masalah konstipasi diatasi orang tua dengan memberi anak minum air putih (63.6%). Tindakan mengatasi efek samping penurunan nafsu makan paling banyak dilakukan orang tua menemani anak dalam setiap makannya dan memberikan minuman sehat (70.5%). Diharapkan petugas YKAKI dapat membimbing orang tua terhadap tindakan yang dapat diberikan orang tua terkait efek samping kemoterapi anak agar tidak menimbulkan komplikasi kedepannya.

Kata kunci: Efek samping kemoterapi, Kanker Pada Anak, Tindakan Orang Tua

ABSTRACT

Parents are providers of care and support for children with cancer to meet all the needs of patients, including overcoming the side effects of chemotherapy that patients feel. Research with the aim of quantitative descriptive research methods, we conducted research with 30 parents who have children with cancer to find out how they handle the side effects of chemotherapy on their children. Research utilizing a questionnaire. The study's findings revealed that the majority of actions taken by parents to overcome nausea and vomiting were drug administration (61.1%). Measures to overcome hair loss by using coconut oil / hazelnut to the patient's head (38.8%). To treat canker sores, dry mouth and sore throat, many mouth rinses were given 3-4 times a day (57.1%). For diarrhea problems, parents give 8-10 glasses of water to drink per day (66.6%). For problems with muscle nerve disorders, drugs were given to treat pain (33.3%). Actions to overcome fatigue are recommended to rest or sleep when feeling tired (44.4%). Actions to overcome the risk of infection (fever, cough, flu) are given by drinking lots of water and consuming healthy food (78.5%). Measures to overcome

anemia foods that contain iron are given by parents to children (77.7%). Many skin problems are solved by applying hand body lotion (60.0%). The problem of constipation was overcome by parents by giving children to drink water (63.6%). Actions to overcome the side effects of decreased appetite are mostly carried out by parents accompanying children at every meal and providing healthy drinks (70.5%). We anticipate that YKAKI officers be capable of guide parents about the actions that parents can take regarding the side effects of chemotherapy for children in order to prevent difficulties in the future.

Keywords: *Chemotherapy Side Effect, Children with Cancer, Parents Act*

PENDAHULUAN

Kanker atau keganasan merupakan suatu istilah yang mengacu pada penyakit di mana sel-sel yang tidak biasa membelah tanpa kontrol dan dapat menyerang jaringan sekitarnya. Melalui darah dan sistem limfatik, sel kanker dapat menyebar ke bagian lain tubuh. Sebagai hasil dari survei Global Cancer Observatory (Globocan) tahun 2018, jumlah kasus kanker global diperkirakan mencapai 181 juta kasus dengan jumlah kematian mencapai 9,6 juta (Bray, Ferlay, Soerjomataram, Siegel, Torre & Jemal, 2018). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2019), kanker adalah penyakit tidak menular di mana sel atau jaringan tumbuh secara tidak terkendali dan ganas. Penyakit tersebut dapat menyebar ke bagian lain tubuh pasien. Menurut *Childhood Cancer International*, setiap tahun, lebih dari 300.000 anak-anak yang belum mencapai usia 18 tahun terkena kanker di seluruh dunia, dengan 80% kasus terjadi di negara-negara miskin dan berkembang, termasuk Indonesia.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2018) menjelaskan, kanker adalah salah satu penyebab kematian paling umum utama pada tahun 2015 yaitu, 8,8 juta kematian. Satu dari enam orang di dunia meninggal karena kanker. Negara berpenghasilan rendah dan menengah bertanggung jawab atas sekitar 70% kasus kematian akibat penyakit kanker. Penyakit seperti kanker yang paling banyak terjadi adalah *Acute*

Lymphoid Leukemia yang dialami oleh anak usia 2-9 tahun (Hockenberry & Wilson, 2009).

Menurut Kemenkes RI (2018) berbagai tindakan medis dapat dilakukan sebagai pengobatan bagi penderita kanker sebagian besar kanker diobati melalui pembedahan, diikuti oleh kemoterapi, radiasi, atau terapi lainnya. Salah satu jenis perawatan yang biasa diberikan kepada pasien kanker dengan metastasis adalah kemoterapi. Sekitar 24,9% pasien kanker di Indonesia diobati dengan kemoterapi, sedangkan di Riau sekitar 22,7% pasien kanker anak diobati dengan kemoterapi. Kemoterapi dapat mempengaruhi kesehatan fisik yang merupakan efek samping dari agen kemoterapi itu sendiri.

Wijayanti (2017) menyebutkan efek samping kemoterapi pada anak leukemia yang paling sering muncul adalah muntah dan kelelahan, efek lain yang dapat muncul adalah, kerontokan rambut, gangguan mulut, memar, diare, penurunan nafsu makan, diare, risiko infeksi, dan konstipasi. mengalami mual, 75% mengalami. Sedangkan efek samping yang muncul berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miller, Jacob, dan Hockenberry (2011) di Amerika Serikat kepada 39 remaja berusia 10 hingga 17 tahun, mereka menemukan bahwa gejala fisik yang paling umum adalah nyeri, mual, malaise, kehilangan nafsu makan, dan kantuk terbukti menjadi gejala fisik paling umum pada anak-anak. Menurut Musarezaie dan Khaledi (2014) akibat

kemoterapi pada anak dapat berdampak pada kesehatan mental mereka, termasuk kualitas hidup, pertumbuhan, emosional, kebiasaan, gangguan tidur, cemas, dan depresi.

Berbagai macam efek samping dari penelitian yang telah dilakukan oleh Dupuis, Milne-Wren & Barrera (2010) gangguan mood adalah hasil kemoterapi yang paling parah di Kanada (85%), kelelahan (80%), tidak bisa bermain (74%), dan perasaan cemas (43%). Jika efek samping kemoterapi tersebut tidak diatasi dengan baik, dapat menimbulkan efek lain seperti melemahnya memori dan daya konsentrasi serta disorientasi waktu. Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai salah satu bentuk cara mengatasi dampak dari kemoterapi tersebut yaitu selalu melakukan konsultasi dengan dokter untuk mendapatkan resep obat tambahan termasuk obat alergi, herbal atau pereda nyeri. Berdasarkan efek samping kemoterapi yang muncul tersebut diperlukan adanya tindakan dari pasien dan keluarga untuk mengatasinya. Keluarga merupakan beberapa orang yang tinggal bersama dan saling ketergantungan terhadap peran utama dalam menjaga dan memelihara kesehatan seluruh anggota keluarga, bukan hanya pasien itu sendiri yang mengusahakan kesehatannya sendiri (Dwijayanti, 2015).

Yayasan Kasih Anak Kanker merupakan rumah singgah bagi orang tua dan anak kanker yang sedang menjalani pengobatan. Berdasarkan survei pendahuluan oleh Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Riau, Pekanbaru terhadap 10 orang ibu yang memiliki anak penyakit kanker. Didapatkan data efek samping kemoterapi yang dialami anak mereka adalah empat orang mengalami mual muntah, dua orang mengalami susah tidur, satu orang mengalami masalah kulit, dua orang

rambut rontok, satu orang mengalami kelelahan. Berdasarkan survey yang dilakukan, efek samping paling banyak yang dialami adalah mual muntah, tindakan yang dilakukan ibu untuk mengatasi mual muntah adalah dua orang memberikan minyak kayu putih, dua orang ibu memberikan permen asam atau mint seperti vitamin c. Adapun efek samping kerontokan rambut, tindakan yang dilakukan ibu untuk mengatasi kerontokan rambut dengan menggunakan topi atau kupluk. Dua orang anak mengalami efek samping susah tidur, tindakan yang dilakukan ibu untuk mengatasi susah tidur adalah satu orang menggunakan humidifier dan satu orang lagi dengan menggendong anak hingga tertidur.

METODE

Penelitian deskriptif kuantitatif ini dilakukan. Penelitian lokasi adalah Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Pekanbaru dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang tua yang memiliki anak kanker yang sedang menjalani kemoterapi. Purposive sampling adalah metode sampling yang digunakan. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang berisi tentang pertanyaan mengenai bagaimana orang tua menangani efek samping kemoterapi pada anak yang menjalani pengobatan kemoterapi. Kuesioner telah dilakukan uji validitas konten dengan 2 orang pakar dalam bidang Keperawatan. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Suku		
Melayu	12	40
Minang	4	13,3
Batak	4	13,3
Jawa	10	33,4

Hubungan dengan penderita		
Ayah	3	10
Ibu	27	90
Pekerjaan		
PNS	1	3,3
Wiraswasta	5	16,7
IRT	22	73,3
Petani	2	6,7
Pendidikan Terakhir		
SD	4	13,3
SMP	12	40
SMA	11	36,7
Diploma/Sarjana	3	10
Jenis Kanker		
Leukimia	22	73,3
Limphoma	5	16,7
Osteosarkoma	2	6,7
Teratoma	1	3,3

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat distribusi frekuensi berdasarkan suku, hubungan orang tua dengan penderita, pekerjaan dan pendidikan terakhir. Responden mayoritas bersuku melayu 12 orang (40.0%), 27 orang (90.0%) memiliki hubungan orang tua dengan penderita mayoritas ibu, dan 22 orang (73.3%) adalah ibu rumah tangga, dan 12 orang (40.0%) memiliki pendidikan menengah dan jenis kanker yang dialami anak mayoritas kanker leukimia 21 orang, atau 70% dari total.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Efek Samping Kemoterapi Pada Anak

No.	Efek Samping	F	%
1.	Mual & Muntah	18	60.0
2.	Kerontokan Rambut	18	60.0
3.	Sariawan, Mulut Kering, dan Sakit Tenggorokan	14	46.6
4.	Diare	9	30.0
5.	Gangguan Saraf Otot (gangguan keseimbangan, ngilu, atau nyeri pada tulang)	10	33.3
6.	Kelelahan	18	60.0
7.	Risiko Infeksi (demam, batuk dan flu)	14	46.6
8.	Anemia	9	30.0
9.	Masalah Kulit	10	33.3
10.	Konstipasi atau Susah	11	36.6

BAB			
11.	Penurunan Nafsu Makan	17	56.6

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil bahwa efek samping kemoterapi pada anak kanker yang paling banyak dirasakan adalah mual muntah, kerontokan rambut dan kelelahan dengan masing-masing berjumlah 18 orang (60.0%).

Tabel 3. Tindakan Orang Tua dalam Mengatasi Mual dan Muntah

Tindakan Orang Tua		F	%
a.	Memberikan obat	11	61,1
b.	Memberikan minyak kayu putih	9	50
c.	Memberikan air putih	7	38,8
d.	Memberikan makanan porsi sedikit tapi sering	4	22,2
e.	Berikan aromaterapi (lavender, jahe, dll)	2	11,1
f.	Memberikan makanan yang disukai pasien	3	16,6
g.	Menutup atau singkirkan makanan dengan bau yang kuat atau tidak sedap	1	5,5
h.	Tidak melakukan apa-apa	2	11,1
i.	Lainnya (teknik relaksasi/ mengatur nafas/posisi yang nyaman)	1	5,5

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat Tindakan yang paling banyak dilakukan Orang tua untuk menangani efek samping mual dan muntah dengan memberi mereka obat (61,1%), memberikan minyak kayu putih (50%) dan memberikan air putih (38,8%). Kemoterapi merupakan salah satu pengobatan yang diberikan pada anak kanker, namun efek samping kemoterapi bervariasi dan anak-anak paling sering mengalami mual dan muntah. Obat kemoterapi dapat menyebabkan muntah dikarenakan menghasilkan serotonin

yang diproduksi oleh mukosa saluran pencernaan dan berfungsi untuk mengaktifkan saraf aferen yang berada di perut, yang selanjutnya diberikan ke pusat muntah, menyebabkan anak muntah dan mual. Selain efek obat kemoterapi, faktor lain, seperti stres dan cemas, dapat menyebabkan anak muntah dan mual (Ridha, Mardhiyah, & Hidayati, 2017). Orang tua telah melakukan berbagai hal untuk membantu anak mengatasi efek samping muntah.

Penelitian Purnawati (2018) menemukan bahwa terapi farmakologi dan non farmakologi dapat dijadikan intervensi untuk mengurangi mual dan muntah, terapi farmakologi yang dapat diberikan adalah pemberian obat antiemetic sedangkan terapi nonfarmakologi yang dapat diberikan adalah pemberian aromaterapi. Dalam hal ini orang tua telah melakukan Tindakan farmakologis dan nonfarmakologis untuk membantu mengurangi mual dan muntah anak.

Tabel 4. Tindakan Orang Tua dalam Mengatasi Efek Samping Kerontoksn Rambut

Tindakan Orang Tua	F	%
a. Minum obat	1	5,5
b. Menyediakan topi (laki-laki)	3	16,6
c. Menganjurkan pasien agar hati-hati pada saat menyisir dan cuci rambut	4	22,2
d. Menyediakan jilbab (perempuan)	6	33,3
e. Memberikan minyak kelapa/ kemiri ke kepala pasien	7	38,8

Menurut hasil penelitian yang didapatkan bahwa efek samping yang banyak dirasakan pasien kanker adalah kerontokan rambut berjumlah 18 orang (60.0%) dengan tindakan yang orang

tua lakukan untuk mengatasi efek samping kemoterapi berupa pemberian minyak kelapa/ kemiri ke kepala pasien sebanyak 7 orang (38.8%) dan menyediakan jilbab bagi anak perempuan sebanyak 6 orang (33.3%).

Pasien kanker menunjukkan berbagai reaksi terhadap kehilangan rambut karena efek samping kemoterapi. Pada studi sebelumnya yang dilakukan menggunakan pendekatan antropologi didapatkan bahwa pasien kanker terutama wanita merasa kehilangan daya Tarik akibat kerontokan rambut yang membuat mereka bermasalah dalam bersosialisasi. Hasil studi Ridha, Mardhiyah, dan Hidayati (2017) anak perempuan yang menjadi responden jika keluar rumah akan menutupi kepalanya dengan kerudung, sedangkan anak laki-laki mengenakan topi.

Menurut hasil penelitian yang didapatkan bahwa tindakan yang diambil oleh orang tua untuk menangani efek samping kemoterapi kerontokan rambut pada anak mereka paling banyak diberikan minyak kelapa/ kemiri, hal ini dipercaya oleh sebagian ibu bisa memicu pertumbuhan rambut pada anak

Kemudian hal yang dilakukan ibu dengan memberikan jilbab kepada anak perempuan yang mengalami kerontokan rambut bahkan kebotakan. Hal terbanyak ketiga Orang tua mendorong anak mereka, pada saat menyisir ataupun mencuci rambut untuk hati-hati, dengan tujuan bisa mengurangi kerontokan rambut.

Tabel 5. Tindakan Orang Tua dalam Mengatasi Sariawan Mulut Kering dan Sakit Tenggorokan

Tindakan Orang Tua	F	%
a. Minum obat	7	50
b. Bicara kepada ahli gizi	2	14,2
c. Kumur-kumur mulut 3-4 kali sehari	8	57,1

d.	Masak makanan hingga teksturnya lembut/mudah dikunyah	3	21,4
e.	Perbanyak minum air putih	7	50
f.	Mengurangi makan dan minuman asam seperti jeruk dan lemon, makanan pedas, makanan yang asin, sayur mentah, dan lain-lain	4	28,5
g.	Menyikat gigi/ lidah setelah selesai makan dan sebelum tidur	2	14,2
h.	Tidak melakukan apa-apa	1	7,1

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebanyak 8 orang tua (57,1%) melakukan tindakan memberikan kumur-kumur mulut sebanyak 3-4 kali sehari untuk membantu mengurangi sariawan. Sariawan merupakan salah satu efek samping yang paling sering terjadi karena pengobatan kanker kerusakan sel epitel mukosa setelah kemoterapi atau radiasi. Sariawan dapat lebih mungkin terjadi karena paparan agen kemoterapi sebelumnya dan berbagai siklus kemoterapi (Martin & Perez, 2014).

Hasil penelitian sebagaimana ditunjukkan oleh Saldanha dan Almeida (2014), berkumur atau membersihkan rongga mulut anda dapat mengurangi intensitas mukositis dengan using larutan saline biasa. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Nurhidayah (2011) menyebutkan penggunaan larutan madu untuk perawatan mulut anak mukositis terbukti dapat menurunkan skor mukositis.

Tabel 6. Tindakan Orang Tua dalam Mengatasi Diare

Tindakan Orang Tua	F	%
a. Berikan minum 8-10 gelas air putih setiap hari.	6	66,7

b.	Memberikan obat mengatasi diare seperti Ipromide dan lain-lain	4	44,4
c.	Menghindarkan makanan yang mengandung tinggi gula (laktosa) seperti permen, susu, atau produk olahan susu	3	33,3
d.	Lainnya (memberikan oralit)	1	11,1

Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat 9 orang anak (30,0%) mengalami efek samping kemoterapi berupa diare. Yang paling banyak dilakukan untuk mengurangi efek samping adalah memberikan air putih sebanyak 8-10 gelas perhari.

Newton, Hickey, dan Marrs (2009) mengatakan bahwa pengobatan pasien diare yang disebabkan oleh kemoterapi termasuk memastikan bahwa tubuh memiliki cukup cairan untuk menghindari kehilangan air dalam tubuh dan menjaga keseimbangan elektrolit yang sehat, makan, serta sedikit atau makan makanan yang mengandung banyak natrium dan kalium dalam porsi kecil tapi sering, tidak memberikan makanan atau minuman bebas laktosa, serta dengan hati-hati membersihkan area perianal setelah buang air besar. Rehidrasi oral, atau campuran air, garam, dan gula, adalah pengobatan non-farmakologi untuk diare. Menurut Stein, Voigt, dan Jordan (2010).

Tabel 7. Tindakan Orang Tua dalam Mengatasi Gangguan Saraf dan Otot (Nyeri, Gangguan Keseimbangan)

Tindakan Orang Tua	F	%
a. Pijat secara lembut mengikuti lekuk tubuh dari kepala hingga kaki	6	60
b. Melakukan <i>back massage</i> (pijat punggung)	2	20
c. Memberikan obat	7	70

mengatasi nyeri seperti ibuprofen, naproxen, paracetamol atau aspirin

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan yang paling banyak dilakukan orang tua untuk mengatasi gangguan saraf dan otot pada anak adalah memberikan pijatan dan memberikan obat mengatasi nyeri yaitu sebanyak 7 orang tua (70%). Pasien kanker paling sering mengalami nyeri. Scarborough dan Smith (2018) menggambarkan 64% pasien kanker mengeluhkan nyeri atau kanker dengan metastasis. Selain itu, sekitar 59% pasien yang menjalani pengobatan kuratif anti-kanker mengaku mengalami nyeri. Penyakit kanker dan dampak pengobatan kuratif dapat menyebabkan nyeri pada pasien kanker.

Meskipun ada beberapa kasus di mana pasien kanker telah diberi obat, hasil klinis pasien kanker dipengaruhi oleh rasa sakit yang persisten, tindakan medis yang bertujuan untuk mengontrol atau mengurangi nyeri harus dilakukan. atau kanker dengan metastasis. Selain itu, sekitar 59% pasien yang menjalani pengobatan kuratif anti-kanker mengaku mengalami nyeri. Penyakit kanker dan dampak pengobatan kuratif dapat menyebabkan nyeri pada pasien kanker. Meskipun ada beberapa kasus di mana pasien kanker telah diberi obat, hasil klinis pasien kanker dipengaruhi oleh rasa sakit yang persisten, tindakan medis yang bertujuan untuk mengontrol atau mengurangi nyeri harus dilakukan (Malec & Shega, 2015). Hasil penelitian didukung oleh Utomo, Wahyudi, Soleman, Hazanah dan Putri (2021) menjabarkan bahwa tindakan yang efektif dalam mengurangi nyeri pasien kemoterapi kanker berupa *workout that balances* dan *strengthens the muscles* selama sepuluh minggu mengurangi nyeri neuropati. Tindakan pijat aromatherapi yang dilakukan dengan melakukan pemijatan pada bagian kaki dan tangan selama empat puluh menit

selam enam minggu didapatkan hasil bahwa mempunyai pengaruh dalam menurunkan nyeri pasien kemoterapi. Memberikan kombinasi latihan relaksasi otot progresif dan pijat refleksi selama delapan minggu diketahui menurunkan nyeri.

Tabel 8. Tindakan Orang Tua dalam Mengatasi Kelelahan

Tindakan Orang Tua	F	%
a. Minum obat	2	11,1
b. Bantu pasien untuk mengatur rutinitasnya setiap hari	6	33,3
c. Istirahatkan duduk atau tidur ketika merasa lelah	8	44,4
d. Menganjurkan pasien tidur 7-8 jam perhari	4	22,2
e. Anjurkan olahraga berjalan dan istirahat singkat sekitar 30 menit	3	16,6
f. Membantu kegiatan relaksasi pernafasan	1	5,5

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua biasanya melakukan hal-hal berikut untuk membantu anak mereka mengatasi kelelahan adalah dengan mengistirahatkan anak jika anak merasa lelah (44,4%) dan membantu anak mengatur aktivitasnya setiap hari (33,3%). Penelitian oleh Hermalinda dan Novrianda (2016) juga mendukung temuan penelitian ini, menjelaskan bahwa tindakan yang paling banyak orang tua berikan kepada anak kanker berupa latihan fisik dan mengurangi aktivitas dan lebih banyak tidur. Ini dilakukan untuk menghemat sebagian besar energi, yang dapat digunakan kembali untuk melakukan aktivitas harian.

Tabel 9. Tindakan Orang Tua dalam Mengatasi Risiko Infeksi

Tindakan Orang Tua	F	%
a. Konsumsi makanan	11	78,5

sehat dengan banyak minum air putih		
b. Tidur yang cukup	9	64,2
c. Mengonsumsi madu	9	64,2
d. Rajin berolahraga dan menjaga kesehatan diri	6	42,8
e. Tidak melakukan apa-apa	2	14,2
f. Lainnya (menggunakan pakaian yang ringan atau nyaman)	2	14,2

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebanyak 11 orang tua (78,5%) melakukan tindakan memberikan konsumsi makanan yang sehat. untuk membantu mengurangi dehidrasi.

Menurut American Cancer Society (2019), pengobatan nonfarmakologis untuk neutropenia pada anak termasuk menggunakan metode yang tepat untuk mencuci tangan dengan sabun, khususnya setelah mandi dan sebelum makan; menghalangi penyebaran penyakit kepada orang lain; mencuci buah-buahan atau sayuran mentah sebelum dimakan; dan mengonsumsi makanan yang kaya nutrisi untuk memperkuat pertahanan tubuh terhadap infeksi. Menurut Hawkins (2009), orang tua harus berhati-hati saat memotong kuku, menjaga perawatan mulut yang baik, mandi secara teratur untuk menghilangkan bakteri yang menempel pada kulit, beristirahat cukup, minum banyak, menghindari merawat hewan, menghindari luka pada kulit, selalu menggunakan alas kaki, dan tidak menerima vaksin. Anak-anak dengan kondisi neutropenia juga dapat mengikuti rutinitas sehari-hari mereka, seperti pergi ke sekolah.

Tabel 10. Tindakan Orang Tua dalam Mengatasi Anemia

Tindakan Orang Tua	F	%
a. Minum obat	6	66,6
b. Mengonsumsi	7	77,7

makanan yang mengandung zat besi seperti daging, sayuran hijau, hingga kacang-kacangan		
c. Cukupi kebutuhan tidur berkualitas	7	77,7
d. Tetap berolahraga	4	44,4
e. Konsumsi suplemen zat besi	6	66,6
f. Tidak melakukan apa-apa	1	11,1

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari 9 orang tua yang anaknya mengalami anemia, Tindakan yang paling banyak dilakukan adalah mengonsumsi daging, sayuran hijau, dan kacang-kacangan berisi zat besi. Secara teoritis, orang tua telah bertindak dengan benar, menurut Hetty (2008), mengonsumsi makanan ini dapat meningkatkan kadar hemoglobin dan sel darah pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Makanan yang mengandung zat besi, seperti kacang hijau (terutama jus kacang hijau), meningkatkan kadar eritrosit, leukosit, hemoglobin, dan trombosit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijayanti (2018) yang menyebutkan tindakan yang diambil oleh orang tua untuk mengurangi risiko efek samping kemoterapi, seperti memberi makan anak makanan seperti sayuran berdaun hijau, hati sapi, dan kacang-kacangan.

Tabel 11. Tindakan Orang Tua dalam Mengatasi Masalah Kulit

Tindakan Orang Tua	F	%
a. Minum obat	2	20
b. Memberikan <i>handbody lotion</i>	6	60
c. Penuhi asupan air putih	4	40
d. Hindari paparan sinar matahari langsung	2	20
e. Konsumsi buah-buahan tinggi serat	1	10
f. Gunakan sabun yang berbahan lembut di kulit	3	30
g. Lainnya (mengenakan	1	10

pakaian katun atau yang lembut dan longgar)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebanyak 6 orang tua (60%) dari 10 anak yang mengalami masalah kulit melakukan tindakan memberikan *handbody lotion* pada anak untuk membantu mengurangi kulit kering. Menurut American Cancer Society (2019), aktivitas orang tua ketika anak-anak tidak boleh mandi dengan air hangat jika mereka mengalami gatal, kering, kemerahan, atau kulit mengelupas; jangan Mengusap tubuh dengan handuk; gunakan sabun mandi yang lembut dengan pelembab; jangan menggunakan parfum atau perfume karena mengandung alkohol. dan tetap menjaga kulit wajah jika kulit berjerawat tet. Namun, Selwood (2008) menyatakan bahwa untuk melembabkan dan melembutkan kulit, orang tua dapat memakaikan anaknya krim atau losion calamine setelah mandi.

Tabel 12. Tindakan Orang Tua dalam Mengatasi Konstipasi

Tindakan Orang Tua	F	%
a. Minum obat	4	36,3
b. Perbanyak konsumsi asupan serat seperti buah dan sayur	5	45,4
c. Perbanyak minum air putih	7	63,6
d. Lakukan olahraga ringan secara rutin dan teratur	1	9,0
e. Tetapkan lakukan aktifitas fisik harian untuk membantu pergerakan usus	2	18,1

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan Sebagian besar Tindakan tindakan yang diambil oleh orang tua untuk mengatasi konstipasi pada anak adalah memperbanyak memberikan minum air putih (63,6%) dan memperbanyak konsumsi asupan serat seperti buah dan sayur (45,4%). Hal ini

dilakukan orang tua guna melunakkan feces agar memudahkan proses metabolisme anak dalam pembuangan zat sisa. Edukasi dan perubahan perilaku hidup adalah tindakan pencegahan, menurut Nurko dan Zimmerman (2014). Namun, jika Jika konstipasi sudah terjadi, Anda dapat melakukan perubahan pada diet Anda untuk memberi tubuh lebih banyak cairan dan Untuk membuat feces lebih lunak, minum sari buah plum, jus pir, dan jus apel. Jika Anda mengalami konstipasi, lebih banyak makan makanan berserat..

Hasil penelitian ini didukung juga oleh Wijayanti (2018) menjelaskan Orang tua dapat membantu anak mereka mengatasi konstipasi dengan memberi mereka makanan yang tinggi serat, obat pencahar atau laxative, atau kombinasi makanan yang tinggi serat dan pencahar. Orang tua telah melakukan tindakan yang tepat. Hal ini juga diperkuat National Cancer Institute (2015) yang menyatakan bahwa Untuk menangani jika pasien kanker mengalami konstipasi, lebih banyak minum air putih delapan gelas per hari, lebih banyak minum air hangat seperti teh, kopi, and makan sayur sop, dan makan makanan yang tinggi serat seperti roti gandum, buah-buahan, dan kacang-kacangan, dan lakukan aktivitas yang lebih aktif. Jika konstipasi terus terjadi setelah dua hari, hubungi dokter atau perawat Anda.

Tabel 13. Tindakan Orang Tua dalam Mengatasi Penurunan Nafsu Makan

Tindakan Orang Tua	F	%
a. Minum obat	5	29,4
b. Sediakan makanan/ cemilan kesukaan anak	10	58,8
c. Menemani anak dalam setiap makannya	12	70,5
d. Memberikan minuman sehat (jus, susu) kepada anak	12	70,5
e. Hindari bau makanan yang menyengat	6	35,2

	membuat anak tidak nafsu makan		
f.	Memberikan semangat/motivasi pada anak agar mau makan	10	58,8
g.	Tidak memarahi/mengomeli anak apabila tidak mau makan	7	41,1

Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat 17 responden yang mengalami penurunan nafsu makan. Tindakan yang paling banyak dilakukan orang tua adalah menemani anak saat makan, memberikan minuman sehat dan menyediakan makanan yang disukai anak. Menurut Marischa, Anggraini, dan Putri (2017), kurangnya makanan yang masuk, mungkin karena perubahan dalam kadar neurotransmitter (serotin) pada struktur saraf pusat; peningkatan kadar asam laktat karena metabolisme anaerob atau metabolisme yang disukai oleh umur; stres emosional; disguesia (perubahan dalam pengecap); dan alergi terhadap beberapa makanan. Karena perubahan ambang pengecap terhadap bahan makanan tertentu, sekitar 70% pasien kanker merasa tidak suka atau tidak ingin makan makanan tertentu.

Untuk mengatasi penurunan nafsu makan keluarga dapat memberikan pasien 6 sampai 8 kali makanan kecil atau camilan setiap hari. Hindarkan pasien minum saat makan, atau minum sedikit saja saat makan agar tidak merasa kenyang lebih awal. Keluarga bisa membuat suasana saat makan menjadi lebih menyenangkan dengan menata meja dengan hidangan cantik, memutar musik favorit, menonton TV, atau makan bersama seseorang atau keluarga. Menyiapkan camilan berkalori tinggi dan berprotein tinggi, seperti telur matang, selai kacang, keju, es krim, suplemen nutrisi cair, puding, kacang-kacangan, atau tuna kalengan atau ayam. Keluarga juga dapat memberikan

hari dan menawarkan makanan bertepung, seperti roti, pasta, atau kentang, dengan makanan berprotein tinggi, seperti ikan, ayam, daging, kalkun, telur, keju, susu, tahu, kacang-kacangan, selai kacang, yogurt, kacang polong, dan kacang-kacangan.

Memberikan minuman dingin atau jus pada pasien. Jika bau makanan mengganggu, sajikan makanan yang hambar, dingin atau pada suhu kamar. Keluarga bisa menawarkan *smoothie* buah, milkshake, atau makanan cair saat pasien tidak ingin makan, serta keluarga harus selalu memberi semangat dengan tidak mengomel atau bertengkar tentang kesulitan pasien untuk makan (*American Cancer Society, 2019*).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Efek samping kemoterapi yang paling umum pada anak yang menderita kanker adalah muntah., kerontokan rambut, dan kelelahan yang dialami oleh 18 responden (60%). Berbagai Tindakan telah dilakukan orang tua untuk mengurangi dampak negatif yang dialami anaknya. Tindakan yang diambil oleh orang tua untuk menyelesaikan mual muntah mayoritas adalah pemberian obat (61.1%). Untuk tindakan mengatasi kerontokan rambut dengan minyak kelapa/ kemiri ke kepala pasien (38.8%). Tindakan untuk mengatasi sariawan, mulut kering dan sakit tenggorokan banyak diberikan kumur- kumur mulut 3-4 kali sehari (57.1%). Untuk masalah diare orang tua memberikan minum air putih 8-10 gelas perhari (66.6%). Untuk masalah gangguan saraf otot diberikan obat mengatasi nyeri (33,3%). Tindakan mengatasi efek samping kelelahan dianjurkan istirahat atau tidur ketika merasa lelah (44.4%). Tindakan mengatasi risiko infeksi (demam, batuk, flu) banyak diberikan minum air putih dan konsumsi makanan sehat (78.5%).

Tindakan mengatasi anemia banyak dilakukan orang tua dengan menyediakan makanan kaya zat besi (77.7%). Masalah kulit banyak diatasi dengan mengoleskan *handbody lotion* (60.0%). Mengatasi masalah konstipasi, reaksi orang tua adalah memberikan minum air putih (63.6%). Tindakan mengatasi efek samping penurunan nafsu makan paling banyak dilakukan orang tua menemani anak dalam setiap makannya dan memberikan minuman sehat (70.5%).

DAFTAR PUSTAKA

- American Cancer Society. (2019). *How is chemotherapy used to treat cancer?*. Atlanta: American Cancer Society Inc
- Bray, F., Ferlay, J., Soerjomataram, I., Siegel, R. L., Torre, L. A., & Jemal, A. (2018). Global cancer statistics 2018: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 68(6), 394--424. <https://doi.org/10.3322/caac.21492>
- Dupuis, L., Milne-Wren, C., & Barrera, M. (2010). Penilaian Gejala pada Anak yang Menerima Terapi Kanker: Perspektif Orang Tua. *Dukungan Perawatan Kanker*, (pp.281-299).
- Dwijayanti, K.A., Made S., & Ni M.A.G. (2015). Pengalaman caregiver keluarga dalam merawat pasien kanker payudara. *Jurnal Ilmu Keperawatan FK UNUD*, 3(1)
- GLOBOCAN. (2020). *GLOBOCAN 2020: New global cancer data*. www.uicc.org.
- Hermalinda & Novrianda, D. (2016). Skor fatigue pada anak di ruang perawatan anak RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 3(1), 40-47
- Hetty. (2008). *Pengaruh Jus Kacang Hijau terhadap Kadar Haemoglobin dan Jumlah Sel Darah dalam Konteks Asuhan Keperawatan Pasien Kanker dengan Kemoterapi di RSUP Fatmawati Jakarta*. Universitas Indonesia.
- Kementrian Kesehatan RI (2018). *Buletin jendela data dan informasi kesehatan: Situasi penyakit kanker*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI
- Martin, C.A., & Perez, M.S. (2014). Prevention and treatment of oral mucositis in patients receiving chemotherapy. *J Clin Exp Dent*, 6 (1), 74-80
- Marischa, S., Anggraini, D.I., & Putri, G.T. (2017). Malnutrisi pada pasien kanker. *Medulla*, 7(4), 107-111
- National Cancer Institute. (2015). Childhood cancers. Diakses dari <http://www.cancer.gov/types/childhood-cancers>.
- Nurhidayah, I. (2011). Pengaruh pemberian madu dalam Tindakan oral care terhadap mucositis akibat kemoterpai pada anak di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. *Tesis*. Universitas Indonesia
- Nurko S., & Zimmerman, L. A. (2014). Evaluation and Treatment of Constipation in Children and Adolescents. *American Academy of Family Physicians*, 90 (2): 82 – 90
- Scarborough, B & Smith, C.B. (2018). Optimal pain management for patients with cancer in the modern era. *CA Cancer J Clin*. 68(30), 182-196
- Selwood, K. (2008). Side effects of chemotherapy. Dalam F. Gibson, & L. Soanes (Eds.), *Cancer in children*

and young people (hal. 35 – 71).
West Sussex: John Wiley & Sons

Wijayanti, O. M. (2017). Berbagai tindakan orang tua dalam mengatasi efek samping kemoterapi pada anak leukemia di RSUD dr. Moewardi Surakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Utomo, E.K., Wahyudi, T., Soleman, S.T., Hazanah, S.P., & Putri, A.L.S. (2021). Nyeri dan pasien kanker: Literature Review. *Prosiding Nasional Sikesnas*.352-362. Doi: <https://doi.org/10.47701/sikenas.v0i0.1273>